BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut (lansia) merupakan tahap tahap akhir darikehidupan manusia yang ditandai dengan proses penuaan alami . Seseorang orang diklasifikasikan sebagai lansia jika mereka telah mencapai usia enam puluh tahun . fase ini adalah periode kritis karena individu tersebut akan mengalami penurunan semua fungsi tubuh , termasuk fungsi fisik , psikologis , dan sosial , serta peningkatan risiko terkena penyakit kronis . (Palupi et al., n.d.).

Penyakit kronis pada lansia umumnya mencakup berbagai kondisi seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung. Namun, di antara berbagai penyakit kronis tersebut, Salah satu kondisi kritis yang paling umum adalah diabetes melitus. Secara global, lebih dari 20% dan di Indonesia, prevalensinya di kalangan lansia mencapai 19,2%. (Muntamah et al., 2025).

Diabetes melitus adalah penyakit metabolik yang di sebabkan oleh hiperglikemia (kadar gula darah tinggi) akibat hiperglikemia insulin,atau kombinasi keduanyayang mengakibatkan hiperglikemia karbohidrat,lemak,dan protein.kondisi ini dapat mengakibatkan kegagalan organ seperti kerusakan pada sistem darah,jantung,ginjal,mata,saraf (J.I.Al-Shammari et al., 2025).

Berdasarkan data,diabetes melitus menunjukkan peningkatan prevelensi yang signifikan baik secara nasional,maupun global.situasi ini menunjukkan bahwa

diabetes melitus masih menjadi masalah utama dan membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Organisasi Kesehatan Dunia dan Federasi Diabetes Internasional , prevalensi diabetes melitus terus meningkat setiap tahunnya . Pada tahun 2021, Indonesia memiliki jumlah penderita diabetes melitus tertinggi kelima di angka tertinggi kelimadunia , dengan sekitar 179,72 juta orang, atau 10,6% dari penduduk Indonesia berusia antara 20 dan 79 tahun .dari orang-orang di seluruh dunia yang menderita diabetes melitus, dengan jumlah sekitar 179,72 juta orang, atau 10,6% dari penduduk Indonesia berusia antara 20 dan 79 tahun . Selain Selain itu, IDF Diabetes Atlas,, edisi ke-11 tahun 2024, memperkirakan bahwa sekitar 589 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes; angka ini mungkin meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045.Edisi ke-11 tahun 2024 memperkirakan bahwa sekitar 589 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes; angka ini mungkin meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. (Rastipiati et al., 2023).

Provinsi Jawa Barat mempunyai prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia . Menurut (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024) sebanyak 668.220 kasus diabetes melitus pada tahun 2024 .diabetes melitus pada tahun 2023. Terdapat sekitar 645.390 kasus yang dilaporkan , yang lebih banyak daripada jumlah kasus pada tahun sebelumnya . Tingkat prevalensi menunjukkan bahwa diabetes adalah masalah kesehatan serius yang membutuhkan perawatan berkelanjutan. (Kurniawan, n.d.).

Berdasarkan data dari Puskesmas Cibiru pada tahun 2025, kasus (DM) mendapati peringkat ke 2 dari penyakit besar yaitu Hipertensi sebanyak 188 jiwa, Diabetes Melitus 166 jiwa, stroke, gizi kurang, Tuberkulosis (TBC), gizi kurang, dan yang terdapat di Puskesmas Cibiru.

Diabetes melitus dapat menyebabkan banyak komplikasi, termasuk mikrovaskular dan makrovaskular. Komplikasi yang dapat terjadi meliputi neuropati, nefropati, dan retinopati. menyebabkan mati rasa , kesemutan , penurunan sensitivitas kaki , dan peningkatan risiko kerusakan paru - paru yang tidak disadari oleh pasien . menyebabkan gangguan penglihatan hingga kebutaan , sedangkan nefropati diabetik dapat menyebabkan kerusakan fungsi ginjal hingga gagal ginjal kronik . Selain itu, penyakit arteri perifer (PAD) adalah contoh komplikasi makrovaskular .menyusut hingga ke bagian ekstremitas bawah , meningkatkan risiko ulkus kaki diabetik, infeksi , gangren, dan amputasi jika tidak diobati dengan benar . Komplikasi berpotensi menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada individu dengan diabetes melitus.(Rosyada & Trihandini, 2013).

Masalah yang sering muncul pada pasien diabetes melitus salah satu contoh adalah perfusi perifer tidak efektif.kondisi ini di sebabkan oleh hiperglikemia yang menyebabkan kerusakan pembulu darah ke ekstermitas menurun akral teraba dinggin,warna kulit pucat,kesemutam,kebas.jika tidak di tangani dengan baik,kondisi ini dapat mengakibatkan komplikasi seperti ulkus diabetik,gangguan penyembuhan luka,bahkan risiko amputasi.(Khoirunnisa & Hastuti, 2023).

Diagnosa keperawatan yang sering terjadi pada pasien diabetes melitus Adalah perfusi perifer tidak efektif yaitu suatu keadaan di mana sirkulasi di Tingkat kapiler menurun,sehingga memperlambat metabolism dalam tubuh.menunjukan bahwa aliran darah ke bagian tubuh seperti tanggan dan kaki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh secara memadai dan dapat mengakibatkan gejala seperti denyut nadi bagian ujung tubuh melemah (PPNI, 2018)&(Kade & Puspa, n.d.).

Peran perawat di perlukan untuk memberikan asuhan keperawatan yang terencana penatalaksanaan asuhan keperawatan di lakukan melalui pengkajian dan intervensi yang di lakukan secara sistematis dengan cara mengevaluasi kondisi sirkulasi perifer,meliputi nadi perifer,pengisian kapiler,warna dan suhu kulit,keberadaan edema,dan ankle brachial indeks (ABI) serta mengidentifikasi faktor risiko seperti usia lanjut,dan adanya tanda inflamasi pada ekstermitas tindakan yang di berikan di tunjukan untuk meningkatkan kinerja perifer melalui senam kaki ringgan seperti latihan buerger allen dengan tujuan mengoptimalkan aliran darah,mengurangi komplikasi pada ekstermitas bawah,dan meningkatkan fungsi jaringan (PPNI, 2018 PPNI, 2021; Triputri et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan sangat di perlukan untuk menangani masalah perfusi perifer tidak efektif. Berdasarkan alasan permasalah penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan perfusi perifer tidak efektif.melalui penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berjudul “Asuhan

Keperawatan Lansia Diabetes Melitus Dengan Perfusi Perifer Tidak Efektif di Desa cibiru Kelurahan Cipadung “

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan lansia diabetes melitus dengan perfusi perifer tidak efektif di UPTD puskesmas cibiru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mahasiswa mampu menggambarkan asuhan keperawatan gerontik pada pasien lansia diabetes melitus dengan perfusi perifer tidak efektif di puskesmas cibiru.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan pengembangan keperawatan gerontic khususnya asuhan keperawatan pada lansia dengan diabetes melitus

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu dalam pemberian intervensi perpusi perifer tidak efektif dalam asuhan keperawatan pada diabetes melitus.

b) Bagi Puskesmas

Dapat di jadikan sebagai masukan bagi perawat di puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien lansia dengan diabetes melitus dengan perfusi perifer tidak efektif.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam penanganan diabetes melitus khususnya untuk mahasiswa dan dosen keperawatan